



Presentasi Diri Anak *Punk Street* (Analisis Dramaturgi Kehidupan *Punk Street*)

Siti Nurul Hidayah^{a,1}, Sofia Salsabila^{b,2}, Bela Farisa^{c,3}

^a Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo, email nurulhidayah804@gmail.com

^b Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo, email bellafariza12@gmail.com

^c Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo, email yokpiyok@gmail.com

ABSTRAK

Kata kunci:

Presentasi Diri,
Anak *Punk Street*,
Panggung Depan,
Panggung
Belakang

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana presentasi diri anak *punk street*. Peneliti membagi ke dalam dua sub fokus penelitian yakni panggung depan (*Front Stage*) dan panggung belakang (*Back Stage*) anak *punk street*. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan menggunakan paradigma interpretatif dengan menggunakan teori dramaturgi dari Goffman. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Adapun teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipatif, catatan lapangan, studi pustaka, internet searching dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa presentasi diri anak *punk street* pada panggung depan (*Front Stage*) yaitu meliputi sikap dan gaya berpakaian *Punk*, dengan menggunakan tatto, pierching, celana jeans, jaket jeans dan sepatu boots. Sedangkan dalam presentasi diri dalam panggung belakang (*Back Stage*), tidak menggunakan style *punk*, menggunakan pakaian rumahan, dan Karakter yang terlihat dalam panggung belakang ini adalah sikap cuek dengan penampilan yang dipakai, dan acuh tak acuh terhadap tanggapan orang sekitar.

ABSTRACT

Keyword:

Self Presentation,
Punk Street
Children,
Front Stage,
Back Stage

This study aims to find out how the self presentation of punk street children. Researchers divide into two sub-focuses of research namely the front stage (Front Stage) and the back stage (Back Stage) punk street children. The research method used is descriptive qualitative, using interpretative paradigms using the dramaturgy theory of Goffman. The selection of informants in this study used a purposive sampling technique. The data collection techniques are using in-depth interviews, participatory observation, field notes, library research, internet searching and documentation. The results of this study indicate that the self-presentation of punk street children on the front stage (Front Stage) includes the attitudes and styles of punk clothes, using tattoos, pierching, jeans, jeans jackets and boat shoes. While in self-presentation in the back stage (Back Stage), do not use the style of punk, using home clothing, and the characters seen in the back stage are indifferent to the appearance worn, and indifferent to the responses of people around.

Copyright © 2018 Tadris IPS Institut Agama Islam Negeri Kudus. All Right Reserved

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara di dunia dengan jumlah populasi anak jalanan yang lumayan besar. Banyak anak jalanan sering kita jumpai di jalan raya, seperti pengemis, pengamen, pemulung, serta anak *punk street* yang berpenampilan unik. Tampilan mereka yang beda dari anak jalanan pada umumnya mempunyai ciri khas tersendiri. *Punk* yang biasanya identik dengan kekerasan terkadang mempengaruhi apa yang para *punk* lakukan. Seperti saat pertama melihat dan pertama dihampiri para anak *punk* pasti perasaan

pertama kita yang ada adalah takut dan waspada. Setiap atribut dan aksesoris yang dipakai oleh para anak *punk* ini melibatkan perilaku yang di sengaja dikarenakan pada setiap atribut dan aksesoris yang dikenakan memiliki arti, pesan dan kesan non verbal dimana pesan dan kesan tersebut memiliki makna urakan bagi sebagian masyarakat kaum awam yang baru melihat.

Para anak *punk* seakan-akan cuek tidak peduli dengan apa kata orang lain terhadap dirinya. Itu semua karena gaya hidup mereka sendiri, selain gaya hidup yang terkesan urakan,

style Punk yang mereka gunakan pun memang terkesan seperti berandalan dengan berbagai atribut-atribut yang di gunakan oleh anak-anak *Punk* seperti menggunakan tindik yang menempel di beberapa bagian tubuh mereka, tattoo yang tergambar di beberapa bagian tubuh, *piercing* yang berada di telinga, celana ketat dan jacket, sepatu *boots*, rantai dan juga rambut mereka yang bergaya *Mohawk* ala suku Indian dan diberi warna-warna cerah seperti warna orange, merah bahkan kuning. Itulah Presentasi diri pengamen bergaya *punk* untuk memberikan kesan dan pesan kepada masyarakat.

Presentasi diri ditemukan oleh Erving Goffman pada tahun 1959, dan telah dipaparkan dalam bukunya yang berjudul "*The Presentation of Self in Everyday Life*". sebuah teknik presentasi diri yang didasarkan pada tindakan mengontrol persepsi orang lain dengan cepat dengan mengungkapkan aspek yang dapat menguntungkan diri sendiri atau tim.

Menurut Goffman, kehidupan sosial itu dapat dibagi menjadi "wilayah depan" (*front stage*) dan "wilayah belakang" (*back stage*). Wilayah depan ibarat panggung sandiwara bagian depan (*front stage*) yang ditonton khalayak penonton, sedangkan wilayah belakang ibarat panggung sandiwara bagian belakang (*back stage*) atau kamar rias tempat pemain sandiwara bersantai, mempersiapkan diri atau berlatih untuk memainkan perannya di panggung depan (Mulyana, 2008:114).

Saat individu menampilkan dirinya dengan peran tertentu di hadapan penonton atau khalayak, maka individu tersebut dianggap seperti sedang berada di depan panggung (*front stage*), dan saat individu sedang tidak bermain peran atau sedang mempersiapkan dirinya untuk menjalani peran, maka di wilayah ini adalah panggung belakang (*back stage*) (Mulyana, 2008:58).

Presentasi Diri ini dilakukan ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain dan menghasilkan pengelolaan kesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya, melalui sebuah pertunjukan diri yang mengalami *setting* di hadapan khalayak. Dalam sebuah pertunjukan ini kebanyakan menggunakan atribut, busana, *make-up*, pernak-pernik, dan alat dramatik lainnya. Goffman menyebut pertunjukan (*performance*)

merupakan aktivitas untuk mempengaruhi orang lain.

Menurut Goffman, presentasi diri merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu tertentu untuk memproduksi definisi situasi dan identitas sosial bagi para aktor dan definisi situasi tersebut mempengaruhi ragam interaksi yang layak dan tidak layak bagi para aktor dalam situasi yang ada (Mulyana, 2008:110).

Para anak *Punk* street saat berada di jalanan yang kadang-kadang bernyanyi atau mengamen adalah merupakan panggung depan, dan pada saat berada di luar kegiatan mengamen, seperti saat di rumah dan saat bergaul dengan teman-temannya di lingkungan sekolah dan lainnya itu merupakan panggung belakang mereka.

Urgensi dalam penelitian ini bahwa setiap manusia dalam berinteraksi dengan orang lain akan menghasilkan presentasi diri yang dapat menimbulkan pengelolaan kesan dan perilaku yang berbeda-beda dalam kehidupannya, seorang anak *punk* melakukan presentasi diri yang berbeda antara panggung belakang (*back stage*) dan panggung depan (*front stage*) sehingga menghasilkan kesan dan perilaku yang berbeda atas penampilannya dalam kehidupan mereka, apalagi penampilan anak *punk* yang nyeleneh dan urakan membuat *anak punk* menimbulkan kesan dan perilaku urakan yang suka membuat keributan.

Penelitian ini sangat penting agar dapat mengetahui cara presentasi diri yang akan ditampilkan oleh anak *punk* street saat berada di jalanan untuk mengamen dan saat berada di sekitar lingkungan hidupnya, sehingga dapat mengetahui presentasi diri yang ditampilkan saat di panggung belakang (*back stage*) dan panggung depan (*front stage*) dalam kehidupannya. Dari permasalahan di atas maka peneliti melakukan penelitian tentang anak *punk street* yang mempunyai penampilan unik sekaligus menarik untuk diteliti dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana presentasi diri anak *punk* street jika dilihat dari panggung Belakang (*Back Stage*) dan panggung Depan (*Front Stage*) dalam kehidupan anak *punk street*.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan menggunakan paradigma Interpretatif. Paradigma interpretif dimulai dari suatu fenomena yang selanjutnya dialami untuk menghasilkan teori tujuannya untuk memahami makna atas pengalaman seseorang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa pengalaman bukan kenyataan empirik yang bersifat obyektif, melainkan pelajaran yang bisa dipetik dari peristiwa yang dilalui seseorang.

Sumber informasi dalam penelitian ini adalah para informan yang berkompeten dan mempunyai relevansi dengan penelitian. Sedangkan dalam Penelitian ini berusaha mengkaji tentang presentasi diri yang ditampilkan anak *punk street* jika dilihat dari panggung belakang (*back stage*) dan panggung depan (*front stage*) kehidupannya.

Adapun subyek dalam penelitian ini adalah anak *punk street*, teknik dalam pengambilan informan menggunakan purposive sampling. Sedangkan Alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan cara observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis data dalam penelitian mengacu pada Miles dan Huberman (1986) yang menyatakan bahwa analisis data kualitatif tentang mempergunakan kata-kata yang selalu disusun dalam sebuah teks yang diperluas atau dideskripsikan (Iskandar 2009:220-221).

Analisis data model Miles dan Huberman yang dilakukan dalam penelitian studi kasus ini sebagai berikut: (1) reduksi data; (2) display / penyajian data; (3) verifikasi / mengambil kesimpulan (Iskandar 2009:223).

Pertama Reduksi data, selama proses reduksi data peneliti dapat melanjutkan ringkasan, pengkodean, menemukan tema, reduksi data berlangsung selama penelitian di lapangan sampai pelaporan penelitian selesai (Iskandar 2009:223). Dalam reduksi data ini peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara memilih milih data yang pokok dan yang penting melalui observasi langsung untuk melihat anak *punk street*, observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang bagaimana presentasi diri anak *punk street* yang akan ditampilkan dalam kehidupan panggung belakang (*back stage*) dan panggung depan (*front stage*).

Kedua Penyajian Data dalam penelitian ini melakukan pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumentasi dan telah memperoleh data, maka peneliti akan melakukan penyajian data, penyajian data yang peneliti lakukan dengan cara teks naratif, peneliti menceritakan hasil observasi peneliti dilapangan.

Ketiga Verifikasi (mengambil kesimpulan) merupakan analisis lanjutan dari reduksi data, dan penyajian data sehingga data dapat di simpulkan, dan peneliti masih berpeluang untuk menerima masukan (Sugiyono, 2011:252). *Ketiga* Verifikasi (mengambil kesimpulan) merupakan analisis lanjutan dari reduksi data, dan penyajian data sehingga data dapat di simpulkan, dan peneliti masih berpeluang untuk menerima masukan (Sugiyono, 2011:252).

Hasil dan pembahasan

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentang presentasi diri anak *punk street* jika dilihat dari panggung belakang (*back stage*) dan panggung depan (*front stage*) sebagai berikut.

1. Memaknai Kebebasan Dan Anti Kemapanan

Kebebasan adalah dapat melakukan segala hal sesuai keinginan mereka tanpa batasan yang membelenggu. Persoalan utama dibalik gerakan punk adalah kebebasan berpikir. Sedangkan Kemapanan dan ketidakmapanan menciptakan salah satu kesalahpahaman terbesar dalam ideologi Punk.

Kemapanan bagi punk dipandang sebagai bahaya sosial karena berpotensi untuk membatasi kebebasan berpikir, yang mana mencegah orang-orang untuk melihat sesuatu yang benar di masyarakat dan sebaliknya memaksa mereka untuk menuruti kehendak dari pemerintahan. Sedangkan anti kemapanan sebagai hasil dari punk.

Punk adalah fanatik dengan ideologi D.I.Y (*do it your self*) *anarchy*, *equality*, *prosperity*, anti kemapanan, militerisme, rasisme, fasisme, dan kapitalisme (Nurhayati: 2011). Arti *punk* oleh sebagian *punkers* diartikan sebagai suatu kebebasan dan anti kemapanan yang

mana mereka menjadi seorang *punk* ingin hidup dengan kebebasan karena mereka mengalami kebosanan dalam hidup mereka.

Dengan berpenampilan *punk* dengan mentatto tubuhnya, pierching di telinga, mulut dan seluruh tubuh membuat dia merasa menemukan kebebasan dalam kehidupannya yang membosankan. Selain itu mereka mengartikan *punk* sebagai suatu kebebasan atas kehidupan yang membosankan, mereka membuang kehidupannya yang mapan, dengan menjalani kehidupan yang bebas di jalanan.

2. Anak Punk Street: Tampilan Seorang Aktor

Penampilan adalah bentuk citra diri yang terpancar dari diri seseorang, dan juga merupakan sarana komunikasi antara seorang individu dengan individu lainnya. Setiap orang mempunyai penampilan yang berbeda untuk dipresentasikan di depan khalayak, salah satunya anak *punk street*, salah satu anak jalanan yang mempunyai penampilan yang cukup unik dari pada anak jalanan lainnya.

Penampilan anak *punk street* yang terkesan aneh dengan tatto di seluruh tubuh, pierching di telinga dan di mulut, celana jeans yang ketat dipadukan dengan jaket jeans, sepatu hitam dan model rambut mohak, merupakan penampilan yang unik untuk di tampilkan di depan khalayak.

Penampilan anak *punk street* yang aneh akan menghasilkan pengelolaan kesan bagi orang yang melihatnya, anak *punk* mempunyai dua kehidupan sosial jika dilihat dari penampilan yang ditampilkan, yaitu kehidupan “wilayah depan” (*front stage*) dan “wilayah belakang” (*back stage*). Kedua wilayah tersebut akan mempunyai perbedaan jika dilihat dari panggung belakang (*back stage*) dan panggung depan (*front stage*).

Penampilan aneh anak *punk* akan berbeda jika dilihat dari wilayah yang berbeda, sesuai dengan teori dari Goffman membagi kehidupan sosial menjadi dua bagian yaitu “wilayah depan” (*front region*) dan “wilayah belakang” (*backregion*). Saat individu menampilkan dirinya dengan peran tertentu di hadapan

penonton atau khalayak, maka individu tersebut dianggap seperti sedang berada di depan panggung (*front stage*), dan saat individu sedang tidak bermain peran atau sedang mempersiapkan dirinya untuk menjalani peran, maka di wilayah ini adalah panggung belakang (*back stage*) (Mulyana, 2008:58).

Sesuai dengan hasil dari penelitian bahwa anak *punk street* mempunyai dua panggung dalam kehidupannya, penampilan yang mereka tampilkan sesuai dengan masing-masing panggung, panggung belakang (*back stage*) merupakan panggung pribadi bagi para anak *punk street*, panggung yang tidak boleh diketahui oleh orang lain. Dalam panggung belakang (*back stage*) anak *punk street* mempresentasikan dirinya dengan menampilkan kesan dan perilaku yang berbeda dari panggung depan (*front stage*).

Di area panggung belakang lah seorang anak *punk* cenderung menunjukkan sifat aslinya dalam lingkungan sekitarnya, serta di panggung belakang (*back stage*) inilah seorang anak *punk* bersikap lebih bijaksana dan menghilangkan kesan sama seperti ketika ia berada di panggung depan (*front stage*), bahkan cenderung lebih pendiam dan cuek. Sedangkan pada panggung depan merupakan suatu panggung yang terdiri dari bagian pertunjukkan (*appearance*) atas penampilan dan gaya (*manner*) mereka (Basrowi dan Sukidin. 2002: 49-51).

Berdasarkan narasi yang dituturkan oleh subyek penelitian tentang penampilannya di panggung belakang (*back stage*) dan panggung depan (*front stage*), maka ada beberapa hasil wawancara dari penampilan anak *punk street* saat mereka berinteraksi dengan orang lain di panggung belakang (*back stage*) dan panggung depan (*front stage*).

“(penampilane di rumah yo biasa, di rumah yo pake baju biasa, kaos oblong, celana pendek tapi yo tetep tattoan, piercingan, kalo pas ndek jalanan yo harus dandan punk, pake tatto, pierching, celana jeans, jaket jeans, dan sepatu boot, tapi yo rambut aq biasa aj, aq sich cuek aj mbak ama dandanan aq terserah orang lain yang menilainya, walaupun kelihatannya

penampilannya aq urakan tapi aq juga tetap menyayangi ibu aq mbak, sampe aq buat tatto I love you mom didada”. (Arip Karangrejo)

Penampilan di rumah ya biasa, di rumah ya pake baju biasa, kaos oblong, celana pendek tapi ya tetap tattoan, pierching, kalau di jalanan ya harus penampilannya punk, pake tatto, pierching, celana jeans, jaket jeans, dan sepatu boat, tapi ya rambut saya biasa saja, saya sich cuek saja mbak sama penampilannya saya terserah orang lain yang menilainya, walaupun kelihatannya penampilannya saya urakan tetapi saya juga tetap menyayangi ibu saya mbak, sampai saya buat tatto I love you mom didada. (Arip)

Selain Arip, penampilan Arwani dan Aon tidak jauh berbeda, yang mana terdapat perbedaan penampilan saat di panggung belakang (*back stage*) dan di panggung depan (*front stage*) dalam kehidupannya.

”Dirumah ya biasa aja hidupnya mbak, penampilan ya seperti pake kaos, seperti orang biasa aj mbak, omongan ama sikap saya juga biasa aja mbak, ya saya ikut ngumpul-ngumpul ama orang-orang yang ada di lingkungan saya, saya sich cuek ama orang-orang kalo nyangkut penampilan”. (Arwani 24th)

Di rumah ya biasa saja hidupnya mbak, penampilannya ya seperti pakai kaos, seperti orang biasa mbak, omongan sama sikap saya juga biasa saja mbak, ya saya ikut kumpul-kumpul sama orang-orang yang ada di lingkungan saya, saya sich cuek sma orang-orang kalau menyangkut penampilan. (Arwani).

Hasil observasi dan wawancara kepada subyek penelitian menunjukkan bahwa penampilan mereka saat dipanggung belakang (*back stage*) tidak terlalu *punk* yang artinya mereka saat di lingkungan keluarga, dan masyarakat mereka berpenampilan seperti orang lainnya yang artinya tidak formal alias menggunakan kaos oblong, celana pendek, walaupun tatto dan pierching mereka masih melekat pada tubuh mereka.

Tetapi berbeda saat di panggung depan (*front stage*) mereka akan menggunakan tampilan *punk*, dengan tatto, pierching, celana jeans, jaket jeans,

dan sepatu boat karena dalam panggung depan (*front stage*) berbeda dengan panggung belakang (*back stage*), di panggung depan (*front stage*) dunia mereka untuk beraksi, tempat untuk melakukan sebuah drama pertunjukan di depan khalayak dengan penampilan dan lagu-lagu yang mereka bawa dengan bertemakan politik, kemiskinan, bosan atas kehidupannya, perlawanan, social dan lainnya.

Di panggung depan (*front stage*) merupakan dunia kebebasan mereka, saat berada di jalanan mereka merasa bebas dengan kehidupannya dan penampilannya.

Penampilan wilayah depan merujuk kepada peristiwa sosial yang menunjukkan bahwa individu bergaya atau menampilkan peran formalnya. Mereka sedang memainkan perannya di atas panggung sandiwara di hadapan khalayak penonton. Sebaliknya wilayah belakang merujuk kepada tempat dan peristiwa yang yang memungkinkannya mempersiapkan perannya di wilayah depan.

Wilayah depan ibarat panggung sandiwara yang ditonton khalayak penonton, sedang wilayah belakang ibarat panggung sandiwara tempat pemain sandiwara bersantai, mempersiapkan diri, atau berlatih untuk memainkan perannya di panggung depan.

Penampilan yang anak *punk* street berikan kepada setiap orang yang mereka temui pada panggung belakang (*back stage*) merupakan penampilan saat berada di lingkungan hidupnya yang mana anak *punk* tidak melakukan sebuah pertunjukkan, karena merupakan panggung kehidupan asli mereka, sedangkan pada panggung depan (*fronts stage*) adalah penampilan saat mereka di jalanan untuk mengamen sesuai dengan ciri khas anak *Punk street* dimana penampilan *Punk* yang menurut mayoritas masyarakat dianggap sebagai penampilan yang urakan, berandalan, dan tidak sopan, serta semua itu menimbulkan presentasi diri yang seram bagi masyarakat layaknya preman yang perlu ditakuti dan dijauhi.

Penampilan mereka saat menggunakan segala aksesoris mereka ingin menciptakan kesan yang berbeda-beda bagi orang yang melihatnya, saat di

panggung belakang (*back stage*) kesan yang mereka tampilkan terkesan santai yang artinya mereka tidak menampilkan penampilan *punk* mereka, walaupun tatto dan piercing masih melekat di tubuh mereka, mereka masih bisa menyesuaikan penampilan di panggung belakang (*back stage*) yaitu panggung tempat tinggal mereka.

Kesan yang ditampilkan anak *punk* saat di panggung depan (*front stage*) yang mana merupakan panggung tempat mereka beraksi di dalam menunjukkan penampilan *punk* yang mereka anggap suatu penampilan untuk hidup lebih bebas, saat di panggung depan (*front stage*) ini mereka menunjukkan hidup yang penuh kebebasan dengan penampilan mereka saat berada di jalanan, dengan penampilan mereka melakukan pertunjukkan di jalanan dengan menyanyikan lagu-lagu kepada orang yang mereka temui di jalanan.

Pembahasan di atas sesuai dengan teori Goffman, bahwa kebanyakan atribut atau aktivitas manusia digunakan untuk presentasi diri, termasuk busana yang kita kenakan, jadi apa yang ditampilkan anak *punk* di panggung belakang (*back stage*) dan di panggung depan (*front stage*) menggunakan segala macam aksesoris *punk* digunakan untuk pengelolaan kesan dari presentasi diri anak *punk street* tersebut.

3. Anak Punk Street: Sikap Seorang Aktor Terhadap Masyarakat

Sikap menurut La Pierre adalah suatu, pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial secara sederhana, sikap adalah respon terhadap stimulus sosial yang telah dikendalikan. Sikap juga merupakan hubungan antara komponen-komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami dan merasakan, dan berperilaku terhadap suatu objek (Saifuddin, 2007: 5) Adanya pengertian sikap di atas menunjukkan bahwa sikap dapat mempengaruhi tindakan individu kepada suatu obyek, maupun diri sendiri.

Sedangkan Presentasi diri yang dilakukan oleh anak *punk street*,

menghasilkan pengelolaan kesan, salah satunya sikap dan perilaku anak *punk* kepada orang terhadap penampilannya. Sikap akan timbul sesuai dengan keadaan yang terjadi, anak *punk* juga menghasilkan sikap untuk orang di sekitarnya, sikap yang anak *punk* tampilkan sesuai dengan bagaimana orang memandang anak *punk* tersebut sesuai dengan penampilannya.

Ada beberapa wawancara pengelolaan kesan dilihat dari sikap anak *punk* kepada masyarakat sebagai berikut.

“Orang mandang kami ya bedo-bedo mbak, ono mandang positif tapi yo akeh mandang negatif mbak, sebernere kami yo ingin nunjukko sikap yang apik mbak, tampilan aq koyo kene tapi yo aq jek punya tata krama. tapi orang-orang slalu mandang kami negatif, kami anak *punk* yo sama kayak yang lain pas orang lain ngomong baik yang kami menanggapiya baik, nggak semua anak *punk* itu urakan, kalo mandang apik aq ya apik, sikap aq yo tak tunjukk o apik, aq yo ngomong apik-apik tapi pas laine mandang aq sinis, ogah-ogahan sikap aq yo tak kasari” (Arip 24th).

Penjelasan dari subyek penelitian di atas dapat ditafsirkan bahwa, sikap yang dihasilkan anak *punk* berbeda-beda tergantung orang lain dalam memandangnya, saat masyarakat memandangnya, anak *punk* pun akan bersikap baik dan sopan, berbeda saat masyarakat memandangnya mereka sinis, yang dianggap sebagai membuat onar maka anak *punk* akan berbuat kurang baik dan tak ada kesan sopan yang ada kesan kasar. Penjelasan dari Arip sebagai subyek penelitian dipertegas dengan adanya penjelasan yang sama dari Arwani, sebagai berikut.

“Ada yang mandang positif ada juga yang negative, tergantung bagaimana mereka melihat kita, saya sendiri saat ada orang yang mandang saya ogah-ogahan kadang saya membiarkan saja, tapi kadang saya jika kesal saya bersikap kasar tapi jika mereka menghargai saya juga akan menghargai mereka, saya akan bersikap baik dan sopan, sebenarnya tidak semua anak *punk* pembuat onar, pas mbak bertemu anak *punk* dijalan jangan takut, sapa aj mereka” (Arwani).

Ada yang memandang positif ada juga yang negative, tergantung bagaimana mereka melihat kita, saya sendiri saat ada orang yang memandang saya ogah-ogahan kadang saya yang membiarkannya saja, tapi kadang saya kesal saya bersikap kasar tapi jika mereka menghargai saya juga menghargai mereka, saya akan bersikap baik dan sopan, sebenarnya tidak semua anak punk pembuat onar, saat mbak bertemu anak punk di jalam jangan takut, sapa saja mereka. (Arwani.)

Penjelasan Arwani di atas menunjukkan bahwa sikap yang subyek penelitian lakukan sebagai anak *punk* adalah saat masyarakat memandang positif kepadanya, dia pun akan bersikap positif yang artinya akan berlaku sopan dan baik, memberikan sambutan yang baik, tetapi saat masyarakat memandang dengan negatif, seolah-olah enggan memandang, diapun (Arwani) akan bersikap kasar dan kurang sopan.

Kedua penjelasan subyek penelitian di atas menunjukkan bahwa dalam penampilan *punk* mereka menimbulkan kesan yang positif dan negatif di mata orang lain, kesan yang ditimbulkan orang lain menghasilkan presentasi diri di panggung belakang (*back stage*) dan panggung depan (*front stage*) berupa sikap anak *punk* terhadap orang yang mereka temui.

Penjelasan dari hasil penelitian dapat ditafsirkan bahwa, sikap yang dihasilkan anak *punk* berbeda-beda tergantung orang lain dalam memandangnya, saat masyarakat memandang baik, anak *punk* pun akan bersikap baik dan sopan, berbeda saat masyarakat memandang mereka sinis, yang dianggap sebagai membuat onarmaka anak *punk* akan berbuat kurang baik dan tak ada kesan sopan yang ada kesan kasar.

Sikap yang mereka tampilkan di panggung belakang (*back stage*) dan panggung depan (*front stage*) menimbulkan kesan dan perilaku yang positif dan negative tergantung orang yang memandangnya, jika orang memandang mereka baik tanpa peduli dengan penampilannya dan menghargai bakat saat membawakan lagu-lagu di bawah sinar terik matahari dan kemudian memberikan

uang kepada mereka, maka anak punk pun akan memberikan sikap yang baik dan sopan. Tetapi jika mereka memandang hina bahkan tanpa menghargai lagu yang dibawakan mereka tanpa mengucapkan maaf karena tidak memberikan uang saat mengamen maka mereka akan menampilkan sikap yang kurang sopan.

Hasil penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam Presentasi diri anak *punk street* dengan menggunakan bahasa verbal dan non verbal menunjukkan hasil bahwa dalam Peristiwa Presentasi diri oleh anak *punk street* saat di panggung belakang (*back stage*) dan panggung depan (*front stage*) terdapat kesan yang positif dan negatif, mereka akan sopan dan baik saat orang lain baik kepada mereka tapi saat orang lain tidak menghargai mereka khususnya dipanggung depan (*front stage*) saat mereka menyanyikan lagu-lagu di jalanan mereka akan membuat sambutan yang kurang sopan dan terkesan urakan sesuai dengan penampilannya.

Sikap yang ditunjukkan oleh anak *punk* membuktikan bahwa anak *punk* acuh dengan penampilannya terhadap pandangan orang lain, sikap acuh mereka sesuai dengan persepsi orang, mereka akan berbuat sopan jika orang lain menghargai penampilannya, tetapi mereka akan menunjukkan sikap yang kurang sopan jika orang tidak bisa menghargai penampilannya.

Hasil penelitian di atas sesuai dengan teori dari Goffman bahwa individu, disebut sebagai aktor, saat mereka mempresentasikan dirinya secara verbal maupun non-verbal kepada orang lain yang berinteraksi dengannya akan menghasilkan pengelolaan kesan (*impression management*) yang merupakan sebuah tindakan menampilkan diri yang dilakukan oleh setiap individu untuk mencapai sebuah citra diri yang diharapkan. Pengelolaan kesan ini merupakan upaya individu untuk menumbuhkan kesan tertentu di depan orang lain dengan cara menata perilaku agar orang lain memaknai identitas dirinya sesuai dengan apa yang ia inginkan.

Hasil pembahasan di atas jika dihubungkan dengan teori Goffman menunjukkan bahwa anak *punk street*

mengelola kesan untuk orang lain dengan penampilannya, sikap dan perilakunya sehingga anak *punk* dapat mempresentasikan dirinya, tetapi dari hasil pembahasan di atas menunjukkan bahwa pengelolaan kesan anak *punk* menghasilkan kesan yang negatif terhadap masyarakat maupun orang yang ditemui di jalanan, karena dengan penampilan mereka yang terkesan urakan membuat kesan yang negatif, walaupun sikap yang ditampilkan anak *punk* sopan tetapi masyarakat menganggap anak *punk* itu membuat onar.

4. Pandangan Keluarga Dan Masyarakat: Menurut Kacamata Anak Punk

Setiap manusia pasti mempunyai pandangan hidup, menurut Prabowo, pandangan hidup adalah pendapat atau pertimbangan yang dijadikan sebagai pegangan, pedoman, petunjuk dan arahan hidup. Pandangan hidup tidak bisa timbul dalam waktu yang singkat dan cepat, tetapi membutuhkan waktu yang lama dan terus menerus, sehingga nantinya dapat dibuktikan kebenarannya (Prabowo, 2004: 67)

Pandangan hidup yang ada pada diri manusia terbagi menjadi tiga yaitu (1) pandangan hidup tentang hubungan manusia dengan Tuhan, (2) pandangan hidup tentang hubungan manusia dengan sesama manusia/ masyarakat, dan (3) pandangan hidup tentang hubungan manusia dengan dirinya sendiri (Prabowo, 2004: 68)

Sedangkan setiap manusia akan berinteraksi dengan manusia lain, saat berinteraksi dengan orang lain akan menghasilkan suatu pandangan dari hasil pengelolaan kesan dari presentasi diri yang ditampilkan. Anak *punk* street dalam berinteraksi di panggung belakang (*back stage*) dan di panggung depan (*front stage*) menghasilkan pengelolaan kesan dari penampilan yang mereka presentasikan.

Penulis dalam sub bab ini akan membahas tentang bagaimana pandangan keluarga dan masyarakat jika dilihat dari kaca mata anak *punk* itu sendiri, pembahasan itu akan penulis bahas sebagai berikut sesuai dengan hasil penjelasan dari subyek penelitian. Hasil wawancara anak

punk tentang penjelasan pandangan keluarga dan masyarakat dari kacamata anak *punk* sebagai berikut.

“asline keluarga ya awalnya nggak terima dandanannya koyo ngene banyak seng cemmooh, tapi yo aku nggak peduli mbak, mendoakan yang terbaik bagi orang-orang yang memandang aneh, menurut guru ngaji ku dulu senyum adalah sebagian dari pahala, aku akan memberikan senyum bagi orang-orang yang merendahkan, itu hak mereka”. (Arip)

Aslinya keluarga ya awalnya tidak terima penampilan kaya begini banyak yang mencemooh, tapi ya saya tidak peduli mbak, mendoakan yang terbaik bagi orang-orang yang memandang aneh, menurut guru ngaji saya dulu senyum adalah sebagian dari pahala, saya akan memberikan senyum bagi orang-orang yang merendahkan, itu hak mereka. (Arip)

Hasil pendapat dari Arip dapat ditafsirkan bahwa, dengan penampilan *punk* banyak masyarakat yang menghina, tetapi Arip tidak peduli dengan pandangan orang lain, Arip berpenampilan sesuai dengan keinginannya sehingga pandangan orang lain tidak berarti bagi Arip, dari penjelasan Arip di atas menunjukkan bahwa sikap cuek lah yang ditampilkan saat menghadapi pandangan dari keluarga dan masyarakat. Pendapat Arip di atas di pertegas oleh pendapat Arwani dan Aon sebagai berikut.

“cuek aja dg pandangan keluarga dan masyarakat, toh ini hidup saya, saya yang berhak atas hidup saya, dengan berpenampilan seperti ini saya merasa bebas melakukan apapun, tapi yo resikonya banyak yang tidak suka, tapi ya nyantai aja mbak”. (Arwani)

Cuek saja dengan pandangan keluarga dan masyarakat, toh ini hidup saya, saya yang berhak atas hidup saya, dengan berpenampilan seperti ini saya merasa bebas melakukan apapun, tapi ya resikonya banyak yang tidak suka, tapi ya santai saja mbak. (Arwani)

“pandangane orang ya macem-macem mbak, ada yang baik ada yang kurang baik, penampilan ku kaya punk buat seneng-seneng mbak, aq tiru-tiru

temanku, teman aq banyak juga yang punk, kami sering ngumpul bareng, buat senang-senang, saat ada konser musik kita pasti datang”(Aon).

Pandangane orang ya macam-macam mbak, ada yang baik ada ya yang kurang baik, penampilan ku kaya punk buat senang-senang mbak, saya meniru teman saya, teman saya banyak juga yang punk, kami sering berkumpul bersama, buat senang-senang, saat ada konser musik kita pasti datang. (Aon)

Tiga pendapat dari subyek penelitian di atas merupakan pandangan keluarga dan masyarakat dari kacamata anak *punk* sendiri, dari penjelasan ketiga subyek penelitian di atas dapat di ambil kesimpulan; (1) pandangan orang banyak yang mencemooh; (2) Sikap cuek lah yang ditampilkan anak *punk*; Sedangkan ketiga penjelasan di atas menunjukkan hasil dalam panggung belakang (*back stage*) dan panggung depan (*front stage*) yang mana anak *Punk street* ini tampil “seutuhnya” yaitu dengan karakter dan sikap mereka yang cuek ataupun acuh tak acuh terhadap tempat tinggalnya, keluarganya, dan bahkan masyarakat di lingkungan sosialnya.

Sikap acuh mereka terhadap penampilannya yang bergaya *punk* seakan mereka tidak peduli dengan tanggapan yang diberikan keluarga dan masyarakat terhadap penampilan aneh dan nyeleneh. Mereka tetap berbaur dengan keluarga dan masyarakat lingkungannya, mereka berperilaku biasa terhadap orang tua dan masyarakat lingkungannya sehingga presentasi diri yang ditampilkan mereka pada panggung belakang (*back stage*) dan panggung depan (*front stage*) ini menunjukkan kesan yang cuek terhadap lingkungan sekitar.

Anak punk ingin hidup bebas dengan meniru penampilan *punk* ala Barat membuat mereka mempunyai kebebasan dan bisa terbebas dari kebosanan hidup. Ungkapan dari informan di atas tentang penampilannya menunjukkan bahwa mereka cuek dengan penampilannya walaupun banyak yang mencemooh, mereka tetap tampil apa adanya, sesuai dengan keinginan mereka, itu

membuktikan bahwa presentasi diri mereka terkesan cuek.

Sikap yang dihasilkan anak *punk street* merupakan hasil dari presentasi diri yang mereka tampilkan, yang mana pengelolaan kesan yang ditampilkan di panggung belakang (*back stage*) maupun pada panggung depan (*front stage*) dari presentasi diri yang mereka tampilkan akan menghasilkan kesan yang berupa pandangan dari masyarakat.

Sesuai dengan teori Goffman bahwa dalam presentasi diri ketika orang-orang berinteraksi, mereka ingin menyajikan suatu gambaran diri yang akan diterima orang lain. Ia menyebut upaya itu sebagai “pengelolaan kesan”, yaitu teknik-teknik yang digunakan aktor untuk memupuk kesan-kesan tertentu dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu (Mulyana, 2008:112).

Serta dalam Konsep dramaturgi Goffman memusatkan perhatian atas kehidupan sosial sebagai serangkaian pertunjukan drama yang mirip dengan pertunjukan drama di panggung. Ada aktor dan penonton. Tugas aktor hanya mempersiapkan dirinya dengan berbagai atribut pendukung dari peran yang ia mainkan, sedangkan bagaimana makna itu tercipta, masyarakatlah (penonton) yang memberi interpretasi.

Individu tidak lagi bebas dalam menentukan makna tetapi konteks yang lebih luas menentukan makna (dalam hal ini adalah penonton dari sang aktor).

Simpulan

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya maka, peneliti dapat mengemukakan beberapa hal yang ditarik sebagai simpulan dari uraian yang telah dijabarkan sebelumnya. Presentasi diri yang ditampilkan di panggung belakang (*back stage*) yang mereka lakukan adalah bebas dan tidak mengutamakan style *Punk* walaupun masih menggunakan tatto dan piercing, tetapi kesanyang ditampilkan berdasarkan presentasi diri dipanggung belakang ini lebih kepada tindakan dan sikap serta perilaku yang sebenarnya ketika berada di lingkungan rumah.

Presentasi diri di panggung belakang ini diantaranya dengan sikap dan perilaku yang cuek dan acuh tak acuh terhadap

penampilannya jika berada dihadapan keluarga dan lingkungan masyarakat, cuek dalam artian menggunakan pakaian dan aksesoris bergaya *Punk* sesuka mereka ketika berada di sekitar rumah. Acuh Tak Acuh, artinya mereka tidak peduli dengan apa yang keluarga dan masyarakat katakan mengenai gaya berpakaian yang aneh yang digunakan oleh mereka.

Presentasi diri yang ditampilkan di panggung depan (*front stage*) anak Punk yaitu dengan melakukan kegiatan rutin mengamen diperempatan jalan di Simo di lalu lintas dengan penampilan *punk* menggunakan tatto, pierching dan celana jeans dan jaket jeans, sikap dari presentasi diri yang ingin ditampilkan anak *punk* adalah dengan memberikan kesan positif dan negative tergantung orang yang memandangnya.

Jika orang memandang mereka baik tanpa peduli dengan penampilannya dan menghargai bakat saat membawakan lagu-lagu dan memberikan uang maka anak punk pun akan memberikan sikap yang baik dan sopan, tetapi jika mereka memandang hina maka mereka akan menampilkan sikap yang kurang sopan.

Presentasi diri anak Punk dapat dilihat melalui verbal dan non verbal pada panggung belakang presentasi diri yang ditampilkan dengan menunjukkan bahwa mereka cuek dengan penampilannya terhadap pandangan keluarga dan masyarakat di lingkungannya, tetapi mereka tetap berbaur dengan lingkungan masyarakatnya, bahasa yang mereka gunakan berbeda dengan bahasa saat berada di panggung depan (*front stage*), saat di panggung belakang mereka bersikap santai dengan orang-orang di lingkungannya.

Sedangkan pada panggung depan (*front stage*) presentasi diri yang di tunjukkan adalah dengan memberikan kesan positif dan negatif, kesan positif adalah saat mereka mengamen dan ingin menunjukkan lagu-lagu yang mereka bawakan dengan cara memberikan sambutan yang baik, tetapi walaupun mereka menampilkan kesan yang baik tetap saja masyarakat menilai buruk terhadap penampilan mereka ayang terkesan urakan dan aneh, dan itu menghasilkan kesan negatif bagi masyarakat.

Daftar Pustaka

- Basrowi dan Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Perspektif Mikro: Grounded theory, fenomenologi, Etnometodologi, Etnografi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermeneutik, Konstruksi Sosial, Analisis Wacana, dan Metodologi Refleksi*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Iskandar, D. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaungpersada Press.
- Prabowo, D. P. 2004. *Pandangan Hidup Kejawaen*. Yogyakarta: Narasi.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, P. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Ikapi.
- Wahidmurni, M. 2008. *Cara Mudah Menulis Proposal Dan Laporan Penelitian Lapangan*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Yeti Nurhayati. 2011. "Pengaruh Pengajian Terhadap Sikap Keberagaman Komunitas Punk Muslim di Terminal Pulogadung Jakarta Timur". Jakarta: *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah)*
- Wellie Kesuma Putra. 2013. Persentasi Diri Model Fotonude di Kota Bandung (Studi Dramaturgi Persentasi Diri Model Fotonude di Kota Bandung): *Jurnal Unikom (Universitas Komputer Indonesia)*.